DAMPAK IMPLEMENTASI PSAK 71 TERHADAP CASH HOLDING DAN PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR DI BEI (PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2024)

Ananda Dearamadianti[1], Liza Alvia[2]
anandadeara28@gmail.com[1], liza.alvia@feb.unila.ac.id[2]
Universitas Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi PSAK 71 terhadap cash holding dan profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Implementasi PSAK 71 yang mengatur instrumen keuangan, khususnya penerapan model kerugian kredit ekspektasian (Expected Credit Loss), dapat memengaruhi pengakuan dan pengukuran aset keuangan serta berdampak terhadap kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode penelitian. Cash holding digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kas dan setara kas, sedangkan profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh implementasi PSAK 71 terhadap cash holding dan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai dampak penerapan PSAK 71 terhadap pengelolaan kas dan kinerja keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen, investor, dan pihak berkepentingan dalam memahami konsekuensi penerapan standar akuntansi keuangan terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Kata Kunci : Psak 71, Cash Holding, Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Standar pelaporan keuangan internasional yaitu IFRS 9 atau PSAK 71 di Indonesia memperkenalkan perubahan fundamental dalam mekanisme pengakuan penurunan nilai instrumen keuangan, termasuk pada piutang usaha. Deloitte, (2019) menjelaskan di bawah aturan sebelumnya IAS 39 atau PSAK 55 di Indonesia, penurunan nilai dihitung menggunakan pendekatan kerugian kredit yang telah terjadi (incurred credit loss), di mana cadangan kerugian baru diakui secara reaktif apabila terdapat bukti objektif kegagalan bayar dari debitur.

Sebaliknya, menurut Ernst & Young, (2016) dan KPMG (2020b) IFRS 9 mewajibkan pembentukan cadangan kerugian berdasarkan model kerugian kredit yang diperkirakan (expected credit loss) atau ECL melalui tiga tahapan (three stages) yang berorientasi masa depan (forward-looking). Menurut Gebhardt (2016) Giner & Mora (2019) maksud utama dari perubahan model ini adalah untuk mengeliminasi kelemahan IAS 39 atau PSAK 55 yang dinilai bersifat

backward-looking, memitigasi asimetri informasi, serta meningkatkan ketepatan waktu pengakuan kerugian dan kualitas laporan keuangan.

Lebih lanjut, di Indonesia standar akuntansi instrumen keuangan pada awalnya diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 55 tentang Instrumen Keuangan Pengakuan dan Pengukuran yang diadopsi dari IAS 39. Kemudian, pada tanggal 26 Juli 2017 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK-IAI) mengesahkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 71 tentang

Instrumen Keuangan (IAI, 2020b).

Dengan demikian, pada 01 Januari 2020 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 71 mulai berlaku efektif di Indonesia (IAI, 2020a), setelah itu pada tanggal 01 Januari 2024 perubahan penomoran PSAK 71 menjadi PSAK 109 (IAI, 2024) perubahan penomoran ini tidak bersifat substansial dan hanya bertujuan untuk membedakan penomoran PSAK dan ISAK yang merujuk pada IFRS Accounting Standards (diawali dengan angka 1 dan 2) dan tidak merujuk pada IFRS Accounting Standards (diawali dengan angka 3 dan 4) (IAI, 2024).

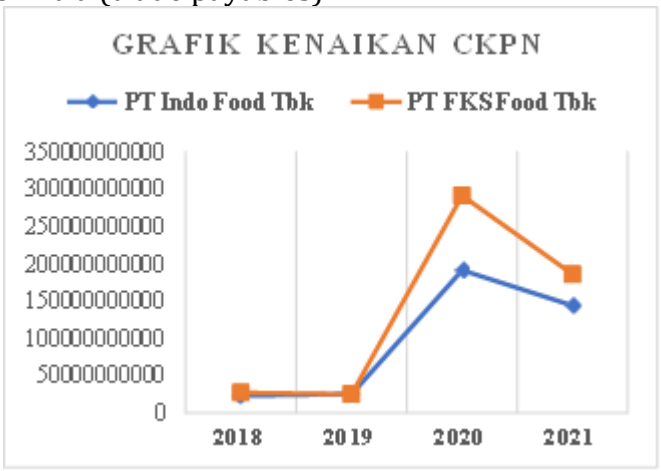
Tabel 1 Perbedaan antara PSAK 55 dan PSAK 71

Dimensi	PSAK 55	PSAK 71
Klasifikasi Aset Keuangan	PSAK 55 memiliki klasifikasi aset keuangan sebagai berikut: 1. Dimiliki hingga jatuh tempo, 2. Dimiliki untuk dijual, 3. Pinjaman dan Piutang, 4. Dimiliki untuk diperdagangkan.	PSAK 71 hanya memiliki tiga klasifikasi aset keuangan sebagai berikut: 1. Biaya diamortisasi, 2. Diukur dengan nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain. 3. Diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi
Klasifikasi Liabilitas Keuangan	1. Biaya diamortisasi 2. Diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi.	1. Biaya diamortisasi 2. Diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi.
Pengukuran Awal	Diakui sesuai dengan nilai wajarnya, sudah termasuk biaya-biaya transaksi. Kecuali untuk yang biaya diamortisasi maka biaya-biaya transaksi diamortisasi sepanjang usia kontrak.	Diakui sesuai dengan nilai wajarnya, sudah termasuk biaya-biaya transaksi. Kecuali untuk yang biaya diamortisasi maka biaya-biaya transaksi diamortisasi sepanjang usia kontrak.
Perhitungan Penurunan Nilai	Menggunakan konsep *incurred loss* model. Penurunan nilai dilakukan bila sudah memiliki bukti obyektif atas penurunan nilai.	Menggunakan konsep *expected loss* model. Penurunan nilai dihitung Dengan mempertimbangkan kejadian di masa depan, terutama dalam 12 bulan ke depan.

Sumber: Usman, 2026

Usman (2026) dan Harindra et al., (2023) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan ketentuan yang termuat dalam PSAK 55 dan PSAK 71. Perbedaan utamanya adalah PSAK 55 memberikan metode terkait pencadangan kerugian penurunan nilai, yaitu incurred credit loss yang bersifat backward-looking. Walton, (2011) dan Yeow et al, (2013) menjelaskan metode ini mengakui kerugian yang telah terjadi dan membutuhkan bukti objektif dalam penurunan nilai tersebut sehingga berdampak pada arus kas di masa mendatang.

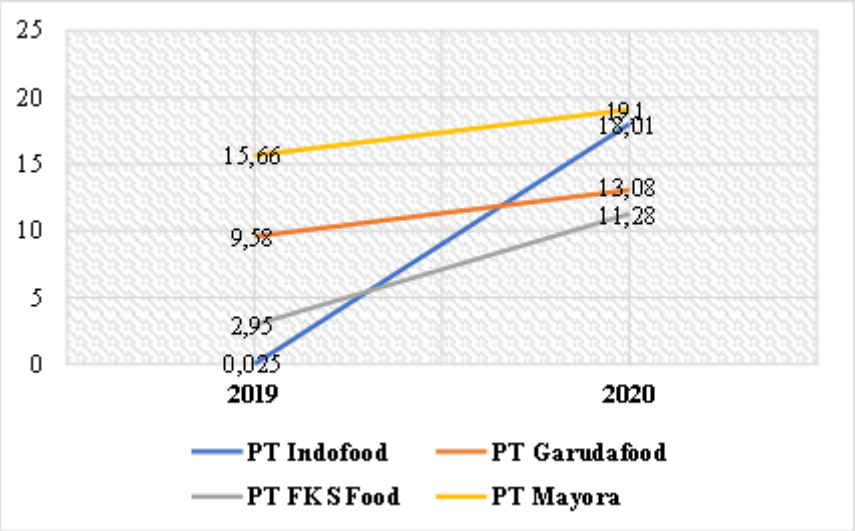
KPMG, (2020a) menjelaskan meskipun penerapan IFRS 9 atau PSAK 71 di Indonesia diprediksi memberikan dampak paling signifikan pada lembaga keuangan, standar ini pada kenyataannya juga secara langsung memengaruhi perusahaan non-keuangan yang memegang instrumen keuangan dalam bentuk piutang usaha. Pengakuan cadangan kerugian berbasis expected loss terbukti memicu peningkatan dan volatilitas yang lebih tinggi pada beban penyisihan piutang tak tertagih (KPMG, 2020a). Sifat transaksi antar-perusahaan (business-to-business) yang saling terhubung menyebabkan perubahan kebijakan kredit satu entitas merambat pada utang usaha entitas mitra (trade payables).



Gambar 1 CKPN Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71
Sumber: Annual Report 2018-2022 (diolah)

Berdasarkan gambar 1 terdapat kenaikan nilai cadangan kerugian penurunan nilai pada PT Indofood CBP Sukses Makmur dan PT FKS Food Tbk yang merupakan perusahaan subsektor makanan dan minuman. Sebelum implementasi PSAK 71 pada tahun 2019 CKPN PT Indofood CBP Sukses Makmur sebesar Rp25.246.000.000 dan pada tahun 2020 sebesar Rp191.685.000.000 naik sebesar 659,27%. Sama hal yang terjadi pada CKPN perusahaan PT FKS Food Tbk pada tahun 2019 sebesar Rp25.2475.000.000 mengalami lonjakan signifikan menjadi Rp291.440.000.000 naik sebesar 1.043,99%. Grafik ini membuktikan bahwa implementasi PSAK 71 meningkatkan kualitas pengelolaan risiko kredit melalui pengakuan expected credit loss yang lebih awal.

Mengingat kas merupakan komponen inti dalam pengelolaan modal kerja dan total aset perusahaan (Deb et al., 2017; Kieschnick et al., 2013; La Rocca & Cambrea, 2019; Opler et al., 1999; Seifert & Gonenc, 2016), dinamika pada piutang dan utang usaha ini pada akhirnya merambat (trickle down) serta memengaruhi tingkat simpanan kas (cash holdings) perusahaan (Akgün & Memiş Karataş, 2020; Morshed, 2020).



Gambar 2 Besaean Cash Holding pada Perusahaan Makanan dan Minuman
Sumber: Annual Report 2019-2020 (diolah)

Pada gambar 2 memperlihatkan berapa persen besaran cash holding terhadap total aset perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indonesia, pada tahun 2019 besar persenan cash holding terhadap total aset PT Indofood sebesar 0,025%, kemudian pada tahun 2020 sebesar 18,01%. Sementara PT Garudafood pada tahun 2019 sebesar 9,58% dan tahun 2020 sebesar 13,08%. Selanjutnya PT FKS Food pada tahun 2019 sebesar 2,95% dan tahun 2020 sebesar 13,08%, dan yang terakhir PT Mayora pada tahun 2019 sebesar 15,66% dan pada tahun 2020 sebesar 19,10%, dengan rata-rata besar persenan cash holding terhadap total aset pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman adalah sebesar 15,36%.

Dampak pengakuan lebih awal penurunan nilai piutang terhadap cash holdings melahirkan dua potensi pandangan teoretis yang saling bertolak belakang (competing outcomes). Di satu sisi, lonjakan cadangan piutang tak tertagih akibat IFRS 9 atau PSAK 71 menciptakan volatilitas laba yang tinggi, yang mendorong perusahaan untuk mengubah strategi modal kerjanya (Deloitte, 2019). Untuk menekan volatilitas tersebut, manajemen cenderung membatasi penjualan kredit, mempercepat penagihan piutang, dan mengutamakan transaksi berbasis kas.

Perilaku ini didukung oleh precautionary motive theory, di mana perusahaan secara aktif memegang lebih banyak cadangan kas sebagai bantalan perlindungan (financial cushion) terhadap ketidakpastian dan potensi kesulitan keuangan di masa depan (Opler et al., 1999).

Di sisi lain, mekanisme expected credit loss di bawah PSAK 71 juga mampu meningkatkan transparansi dan kredibilitas laporan keuangan. Berdasarkan signalling theory oleh Spence, (1973) dan agency theory oleh Jensen & Meckling, (1976), pengungkapan risiko piutang yang lebih transparan memberikan sinyal positif yang mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan penyedia modal. Pfeffer & Salancik, (1978) dan Li et al., (2021) mengungkapkan peningkatan kelayakan kredit (creditworthiness) ini mempermudah akses perusahaan terhadap pendanaan dan fasilitas kredit eksternal.

Penelitian Opler et al., (1999) dan Ozkan et al., (2021) juga menjelaskan sejalan dengan pecking order theory oleh Myers & Majluf, (1984) yang mengungkapkan bahwa ketersediaan akses pendanaan eksternal yang andal mengurangi urgensi perusahaan untuk menyimpan cadangan kas internal dalam jumlah besar untuk motif

transaksi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Taiwah (2025) mengamati dampak dari implementasi IFRS 9 terhadap cash holding perusahaan terhadap perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di negara yang mengadopsi IFRS 9 sebagai kelompok perlakuan dan negara yang tidak mengadopsi IFRS 9 sebagai kelompok kontrol, dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya peningkatan pada cash holding setelah implementasi IFRS 9, pada konteks Indonesia Penelitian oleh Wiyarti & Prameswari, (2024) yang meneliti dampak implementasi PSAK 71 terhadap cadangan piutang dan kas dan setara kas pada perusahaan nonkeuangan menjelaskan bahwa adanya peningkatan dalam cadangan kerugian piutang serta kas dan setara kas, berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ozkan et al, (2021) yang menghasilkan bahwa penerapan IFRS dapat mengurangi cash holding perusahaan pada perusahaan di negara MENA (Middle-East and North Africa).

CKPN melalui standar PSAK 71 membawa pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam konteks teori keagenan (agency theory), terdapat hubungan kontraktual antara pemegang saham (principal) sebagai pemilik modal dan manajer (agent) sebagai pengelola operasional perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Scott, (2015) menjelaskan bahwa pemegang saham selalu menuntut tingkat pengembalian investasi dan kenaikan kekayaan yang cepat, sementara manajer membutuhkan insentif atas pencapaian kinerjanya.

Namun, manajer memiliki keunggulan informasi yang lebih lengkap dibandingkan pemilik (information asymmetry), yang kerap membuka peluang bagi mereka untuk mengatur pelaporan kinerja demi kepentingan pribadi (Jensen & Meckling, 1976; Scott, 2015).

Kendati demikian, implementasi PSAK 71 membatasi ruang gerak tersebut karena mewajibkan pembentukan nilai CKPN yang jauh lebih besar secara proaktif (Indramawan, 2019). Lonjakan nilai CKPN ini secara otomatis akan membebani laporan keuangan dan memicu penurunan laba bersih perusahaan. Menurunnya perolehan laba tentu berdampak langsung pada merosotnya indikator profitabilitas dan penilaian kinerja perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menginvestigasi lebih lanjut bagaimana pengaruh nyata penerapan CKPN akibat PSAK 71 terhadap tingkat profitabilitas.

Penelitian sebelumnya terkait dengan penerapan PSAK 71 telah dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Suroso (2017) membuktikan bahwa penerapan PSAK 71 berdampak pada kenaikan CKPN secara signifikan yang menyebabkan penurunan laba kemudian penelitian Putu & Alit (2021), serta Harindra et.al., (2023) yang menghasilkan PSAK 71 memberikan dampak pada penurunan laba perusahaan akibat dari penerapan PSAK 71.

Penelitian ini menggunakan variabel terikat yakni cash holding dan profitabilitas serta variabel bebas PSAK 71. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hal ini memotivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan fokus "Dampak Implementasi PSAK 71 terhadap Cash Holding dan Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI."

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai

pengaruh implementasi PSAK 71 terhadap cash holding dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sumber informasi utama. Data tersebut diperoleh dari situs web idx. co. id yang berisi laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman tahun 2020-2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis empiris dan pembahasan mengenai pengaruh penerapan PSAK 71 terhadap Cash Holding dan Profitabilitas. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang mana, data tersebut diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Data penelitian dipilih menggunakan metode

purposive sampling yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan purposive sampling yang telah dilakukan, sampel yang dihasilkan memiliki jumlah sebanyak 34 perusahaan pada periode 2020-2024. Proses pemilihan sampel disajikan pada Tabel 2:

Tabel 2 Hasil Kriteria dan Sampel Penelitian

	Keterangan	Jumlah Sampel
Populasi: Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.		83
Pengambilan sampel (*purposive sampling*)		
1	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang delisting dan tidak mengeluarkan laporan keuangan pada tahun 2020-2024.	(35)
3	Total perusahaan lolos kriteria	51
4	Total tahun Penelitian	5
5	Total data observasi (51x5)	255
6	Total data *Outlier (Extreme)*	(77)
7	Total unit data analisis	178

Sumber: Data Penelitian (diolah,2026)

Berdasrkan Tabel 2 dari hasil pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling ditetapkan bahwa perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 51 perusahaan dengan jumlah 5 tahun pengamatan, sehingga diperoleh 255 data. Selain itu, diketahui terdapat sebanyak 77 data yang outlier sehingga dari 255 data hanya 178 data sampel pada penelitian ini. Berdasarkan hasil identifikasi outlier, terdapat 77 data yang menunjukkan pola berbeda dari tren umum dalam data set. Oleh karena itu, penghapusan data outlier dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian lebih representative terhadap kondisi umum yang terjadi pada perusahaan dalam sampel.

Hasil Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018) merupakan analisis yang ditujukan untuk memberikan deskripsi berupa gambaran data dalam variabel yang tersaji dari nilai minimum, maksimum, rata rata (mean) serta standar deviasi. Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada penelitian ini yang disajikan pada tabel 3. berikut:

Tabel 3 Tabel Analisis Statistik Deskriptif Model 1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CH	178	20.08	22.36	21.5515	0.43774
CKPN	178	14.59	24.39	21.6635	1.10016
SIZE	178	2460.28	3293.99	2893.93	168.31
Valid N (listwise)	178				

Sumber: Data Penelitian (diolah,2026)

Berdasarkan pada tabel Descriptive Statistics di atas, ditunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan 178 data pengamatan (N = 178), di mana setiap variabel memiliki sampel nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), serta nilai standar deviasi yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

Variabel cash holding menunjukkan nilai mean sebesar 21,5515. Hal tersebut berarti secara rata-rata perusahaan sektor Food and Beverage yang dijadikan sampel penelitian memiliki nilai cash holding sebesar 21,5515. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,43774, yang artinya nilai mean lebih besar daripada nilai standar deviasinya, maka dari itu terindikasi bahwa sebaran data variabel cash holding bersifat homogen (variasi data relatif kecil dan mengelompok di sekitar rata-rata). Nilai maksimum yang dihasilkan oleh variabel cash holding sebesar 22,36 yang menandakan nilai simpanan kas tertinggi dalam sampel pengujian. Selain itu, nilai minimum dari variabel cash holding sebesar 20,08 yang berarti bahwa data tersebut memiliki nilai cash holding paling rendah dari total 178 data sampel pengujian..

Variabel CKPN menunjukkan nilai mean senilai 21,6635. Hal ini berarti secara rata-rata perusahaan sampel membentuk nilai pencadangan kerugian piutang sebesar 21,6635. Sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 1,10016, yang artinya nilai mean lebih besar daripada nilai standar deviasinya, maka dari itu terindikasi bahwa sebaran data variabel CKPN bersifat homogen. Nilai maksimum yang dihasilkan variabel CKPN sebesar 24,39 yang menandakan nilai pencadangan kerugian piutang tertinggi dalam sampel pengujian. Nilai minimum CKPN sebesar 14,59 yang menandakan nilai pencadangan terendah dari total 178 data sampel pengujian.

Variabel kontrol Ukuran Perusahaan (Size) menunjukkan nilai mean sebesar 2893,9326. Hal tersebut berarti secara rata-rata perusahaan sektor Food and Beverage yang dijadikan sampel penelitian memiliki nilai ukuran perusahaan sebesar 2893,9326. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 168,31005, yang artinya nilai mean lebih besar daripada nilai standar deviasinya, maka dari itu terindikasi bahwa sebaran data variabel Size bersifat homogen. Nilai maksimum yang dihasilkan oleh variabel Size sebesar 3293,99 yang menandakan skala ukuran perusahaan tertinggi dalam sampel. Sementara itu, nilai minimum dari variabel Size sebesar 2460,28 yang merupakan nilai ukuran perusahaan paling rendah dari total 178 data sampel pengujian.

Tabel 4 Tabel Analisis Statistik Deskriptif Model 2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFITABILITAS	142	20.26	22.39	21.6603	0.44293
CKPN	142	19.09	23.97	21.7286	0.97633
SIZE	142	2517.26	3293.65	2921.366	160.788
Valid N (listwise)	142				

Sumber: Data Penelitian (diolah,2026)

Berdasarkan pada tabel Descriptive Statistics di atas, ditunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan 142 data pengamatan (N = 142), di mana setiap variabel

memiliki sampel nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), serta nilai standar deviasi yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

Variabel Profitabilitas menunjukkan nilai mean sebesar 21,6603. Hal tersebut berarti secara rata-rata perusahaan sektor Food and Beverage yang dijadikan sampel penelitian memiliki nilai profitabilitas sebesar 21,6603. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,44293, yang artinya nilai mean lebih besar daripada nilai standar deviasinya, maka dari itu terindikasi bahwa sebaran data variabel Profitabilitas bersifat homogen (variasi data relatif kecil dan mengelompok di sekitar rata-rata). Nilai maksimum yang dihasilkan oleh variabel Profitabilitas sebesar 22,39 yang menandakan nilai kemampuan menghasilkan laba tertinggi dibandingkan dengan observasi lainnya. Selain itu, nilai minimum dari variabel Profitabilitas sebesar 20,26 yang berarti bahwa data tersebut memiliki nilai profitabilitas paling rendah dari total 142 data sampel pengujian.

Variabel CKPN menunjukkan nilai mean senilai 21,7286. Hal ini berarti secara rata-rata perusahaan sampel membentuk nilai pencadangan kerugian piutang sebesar 21,7286. Sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 0,97633, yang artinya nilai mean lebih besar daripada nilai standar deviasinya, maka dari itu terindikasi bahwa sebaran data variabel CKPN bersifat homogen. Nilai maksimum yang dihasilkan variabel CKPN sebesar 23,97 yang menandakan nilai pencadangan kerugian piutang tertinggi dalam sampel pengujian. Nilai minimum CKPN sebesar 19,09 yang menandakan nilai pencadangan terendah dari total 142 data sampel pengujian.

Variabel kontrol Ukuran Perusahaan (Size) menunjukkan nilai mean sebesar 2921,3662. Hal tersebut berarti secara rata-rata perusahaan sektor makanan dan minuman yang dijadikan sampel penelitian memiliki nilai ukuran perusahaan sebesar 2921,3662. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 160,78656, yang artinya nilai mean lebih besar daripada nilai standar deviasinya, maka dari itu terindikasi bahwa sebaran data variabel Size bersifat homogen. Nilai maksimum yang dihasilkan oleh variabel Size sebesar 3293,65 yang menandakan skala ukuran perusahaan tertinggi dalam sampel. Sementara itu, nilai minimum dari variabel Size sebesar 2517,26 yang merupakan nilai ukuran perusahaan paling rendah dari total 142 data sampel pengujian.

2. Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas)

Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini, menggunakan uji normalitas One sample Kolmogorov Smirnov test dimana, pengujian dilakukan dengan melihat hasil dari nilai Monte Carlo jika nilai yang diperoleh adalah sig > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan tidak mengalami masalah normalitas, artinya penelitian uji hipotesis dapat dilakukan.

Tabel 5 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Test Model 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	178
Test Statistic	0.077
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.012[c]
Monte Carlo Sig. (2-tailed) Sig.	0.231[d]

Sumber: data (diolah,2026)

Tabel 5 menyajikan hasil uji normalitas menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk model 1, yang menggunakan nilai Monte Carlo menunjukkan bahwa nilai (sig) adalah 0,231. Nilai tersebut menunjukkan p-value lebih

besar dari taraf signifikansi yakni (0,231 > 0,050). Berdasarkan hal tersebut, hasil ini mengindikasikan bahwa data yang digunakan dalam Penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 6 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test Model 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	142
Test Statistic	0.064
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200[c]
Monte Carlo Sig. (2-tailed) Sig.	0.577[d]

Sumber: data (diolah,2026)

Tabel 5 menyajikan hasil uji normalitas menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk model 1, yang menggunakan nilai Monte Carlo menunjukkan bahwa nilai (sig) adalah 0,577. Nilai tersebut menunjukkan p-value lebih besar dari taraf signifikansi yakni (0,577 > 0,050). Berdasarkan hal tersebut, hasil ini mengindikasikan bahwa data yang digunakan dalam Penelitian ini berdistribusi normal.

3. Uji Asumsi Klasik (Uji Multikolinearitas)

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan apakah terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, yang dianalisis melalui nilai Collinearity Statistics disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas Model 1

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistic	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	26.248	0.725		36.20	0.000		
	CKPN	-0.178	0.027	-0.447	-6.667	0.000	0.988	1.012
	SIZE	0.000	0.000	-0.112	-1.676	0.095	0.988	1.012

Sumber: data (diolah,2026)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat nilai tolerance dari variabel independen berjumlah 0,988 yang artinya lebih besar dari 0,1 (0,988 > 0,1) dan nilai VIF berjumlah 1,012 lebih kecil dari 10 (1,012 < 10). Artinya, dari masing-masing variabel yang digunakan pada penelitian ini tidak memiliki korelasi antar variabel. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami permasalahan multikolinearitas.

Tabel 8 Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistic	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	23.723	0.841		28.22	0.000		
	CKPN	-0.220	0.033	-0.484	-6.664	0.000	0.968	1.033
	SIZE	0.001	0.000	-0.337	4.635	0.000	0.968	1.033

Sumber: data (diolah,2026)

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat nilai tolerance dari variabel independen berjumlah 0,968 yang artinya lebih besar dari 0,1 (0,988 > 0,1) dan nilai VIF berjumlah 1,033 lebih kecil dari 10 (1,033 < 10). Artinya, dari masing-masing variabel yang digunakan pada penelitian ini tidak memiliki korelasi antar variabel. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami permasalahan multikolinearitas.

4. Uji Asumsi Klasik (Uji Heteroskedastisitas)

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi klasik homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual (error) bersifat konstan di seluruh rentang variabel independen. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini, menggunakan metode uji glejser. Uji glejser adalah suatu metode dalam statistik guna mendeteksi heteroskedasticitet regressi linier. Maka dari itu, hasil dari Uji Heteroskedastisitas dapat dianalisis menggunakan gambar yang tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser Model 1

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-0.229	0.465		-0.493	0.623
	CKPN	0.014	0.012	0.064	0.845	0.399
	ROA	0.007	0.000	0.049	0.650	0.516

a. Dependent Variabel: AbsRes

Sumber: data (diolah,2026)

Berdasarkan pada Tabel 9 di atas, dapat terlihat nilai signifikansi dari seluruh variabel independen memperoleh nilai 0,399 dan 0,516 yang artinya melebihi taraf signifikansi yaitu 0,05. Maka berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat persoalan heteroskedastisitas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan variabel independen dari penelitian ini terbebas dari asumsi heteroskedastisitas dan dinyatakan layak untuk digunakan dalam suatu penelitian.

Tabel 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser Model 2

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	0.005	0.470		0.012	0.991
	CKPN	0.003	0.018	0.014	0.165	0.869
	SIZE	0.008	0.000	0.062	0.722	0.471

a. Dependent Variabel: AbsRes

Sumber: data SPSS (diolah, 2026)

pada tabel 10 di atas, dapat terlihat nilai signifikansi dari seluruh variabel independen memperoleh nilai 0,869 dan 0,471 yang artinya melebihi taraf signifikansi yaitu 0,05. Maka berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat persoalan heteroskedastisitas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan variabel independen dari penelitian ini terbebas dari asumsi heteroskedastisitas dan dinyatakan layak untuk digunakan dalam suatu penelitian

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Uji hipotesis dengan koefisien determinasi atau R^2 pada intinya melihat dan mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen dengan keseluruhan data, terlampir dalam tabel berikut ini.

Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the
1	0.472[a]	0.223	0.214	0.38800

a. Predictors: (Constant), CKPN, SIZE

b. Dependent Variable: *Cash Holding*

Sumber: data SPSS (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 11, nilai R Square menunjukkan angka 0,223 atau 22,3%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel CKPN dan SIZE berkontribusi terhadap Cash Holding sebesar 22,3%, sementara sisanya sebesar 77,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini. Nilai dari Standard Error of the Estimate (SEE) sebesar 0,38800 mengartikan apabila nilai SEE semakin kecil maka, semakin tepat variabel independen dalam memprediksi variabel dependen.

Tabel 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the
1	0.538[a]	0.290	0.279	0.37598

a. Predictors: (Constant), CKPN, SIZE

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: data SPSS (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 12, nilai R Square menunjukkan angka 0,290 atau 29,0%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel CKPN dan SIZE berkontribusi terhadap Profitabilitas sebesar 29,0%, sementara sisanya sebesar 71,0% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini. Nilai dari Standard Error of the Estimate (SEE) sebesar 0,37598 mengartikan apabila nilai SEE semakin kecil maka, semakin tepat variabel independen dalam memprediksi variabel dependen.

Uji f

Uji F atau ANOVA bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui nilai Prob dan nilai F statistik pada tabel berikut:

Tabel 13 Hasil Uji F Model 1

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.571	2	3.785	25.3145	0.000[b]
	Residual	26.345	175	0.151		
	Total	33.916	177			

a. Dependent Variable: *Cash Holding*

b. Predictors: (Constant), CKPN, SIZE

Sumber: data SPSS (diolah,2026)

Nilai F hitung yang terlampir pada Tabel 13 menunjukan nilai 25,145 dengan nilai probabilitas (Sig) bernilai 0,000. Nilai probabilitas lebih rendah dari nilai signifikansi

yaitu 0,05 maka, model dari regresi ini dapat menjadi prediksi bahwa variabel independen seperti CKPN dan SIZE akan secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Cash Holding.

Tabel 14 Hasil Uji F Model 2

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.014	2	4.007	28.346	0.000[b]
	Residual	19.649	139	0.141		
	Total	27.663	141			

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), CKPN, SIZE

Sumber: data SPSS (diolah,2026)

Nilai F hitung yang terlampir pada Tabel 14 menunjukan nilai 28,346 dengan nilai probabilitas (Sig) bernilai 0,000. Nilai probabilitas lebih rendah dari nilai signifikansi yaitu 0,05 maka, model dari regresi ini dapat menjadi prediksi bahwa variabel independen seperti CKPN dan SIZE akan secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas.

Pengujian Hipotesis

1. Regresi Linear Berganda

Tabel 15 Hasil Uji Hipotesis Model 1

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	26.248	0.725		36.209	0.000
	CKPN	-0.1777	0.027	-0.447	-6.667	0.000
	SIZE	0.000	0.000	-0.112	-1.676	0.095

a. Dependent Variable: *Cash Holding*

Berdasarkan pada Tabel 15 dapat disimpulkan persamaan model 1 regresi linear pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Cash Holding = 26.248 - 0.1777 CKPN - 0,000 SIZE + ε

Keterangan:

CH : Cash Holding

CKPN : Adopsi PSAK 71

SIZE : Ukuran Perusahaan

ε : Error term

Berdasarkan persamaan model regresi tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai konstanta positif sebesar 26,248. Hal ini mengindikasikan bahwa jika variabel CKPN dan SIZE bernilai nol (0) atau konstan, maka nilai Cash Holding perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman adalah sebesar 26,248. Nilai konstanta ini teruji signifikan pada tingkat 0,000 < 0,05.
2) Koefisien regresi variabel CKPN bernilai negatif sebesar -0,1777. Hal ini menunjukkan arah hubungan berlawanan arah (negatif). Artinya, setiap terjadi kenaikan nilai CKPN sebesar 1 satuan, maka diproyeksikan akan menurunkan nilai Cash Holding sebesar 0,1777 satuan, dengan asumsi variabel SIZE bernilai tetap. Nilai koefisien ini teruji signifikan pada tingkat 0,000 < 0,05.
3) Koefisien regresi variabel kontrol SIZE bernilai sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki kontribusi koefisien yang

sangat kecil mendekati nol terhadap perubahan nilai Cash Holding, dengan asumsi variabel CKPN bernilai tetap. Variabel kontrol SIZE ini teruji tidak signifikan pada tingkat 0,095 > 0,05.

Tabel 16 Hasil Uji Hipotesis Model 2

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	23.722	0.841		28.224	0.000
	CKPN	-0.220	0.033	-0.484	-6.664	0.000
	SIZE	0.001	0.000	0.337	4.635	0.000

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan pada Tabel 15 dapat disimpulkan persamaan model 1 regresi linear pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Profitabilitas = 23.722 - 0.220 CKPN + 0,001 SIZE + ε

Keterangan:
CKPN : Adopsi PSAK 71
SIZE : Ukuran Perusahaan
ε : Error term

Berdasarkan persamaan model regresi tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai konstanta positif sebesar 23,722. Hal ini mengindikasikan bahwa jika variabel CKPN dan SIZE bernilai nol (0) atau konstan, maka nilai Profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman adalah sebesar 23,722. Nilai konstanta ini teruji signifikan pada tingkat 0,000 < 0,05.
2) Koefisien regresi variabel CKPN bernilai negatif sebesar -0,220. Hal ini menunjukkan arah hubungan berlawanan arah (negatif). Artinya, setiap terjadi kenaikan nilai CKPN sebesar 1 satuan, maka diproyeksikan akan menurunkan nilai Profitabilitas sebesar 0,220 satuan, dengan asumsi variabel SIZE bernilai tetap. Nilai koefisien ini teruji signifikan pada tingkat 0,000 < 0,05.
3) Koefisien regresi variabel kontrol SIZE bernilai positif sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan arah hubungan searah (positif). Artinya, setiap terjadi kenaikan ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 1 satuan, maka diproyeksikan akan meningkatkan nilai Profitabilitas sebesar 0,001 satuan, dengan asumsi variabel CKPN bernilai tetap. Nilai koefisien variabel kontrol SIZE ini teruji signifikan pada tingkat 0,000 < 0,05.

2. Uji Statistik T (Uji T)

Uji hipotesis parsial merupakan metode pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengaruh signifikansi untuk uji t menggunakan taraf signifikan yakni 0,05 atau 5%. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan 2 variabel Y yang disajikan pada Tabel 14 dan Tabel 16 dan memperoleh hasil yaitu:

3. Pengaruh PSAK 71 terhadap Cash Holding (H1)

Berdasarkan tabel 15 dalam analisis regresi nilai signifikansi adalah 0,00 lebih besar dari 0,05 (0,00 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi PSAK 71 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu cash holding. Selain itu, arah pengaruh bersifat negatif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai beta sebesar -0.447. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan (H1) terdukung.

4. Pengaruh PSAK 71 terhadap Profitabilitas

Berdasarkan tabel 16 dalam analisis regresi nilai signifikansi adalah 0,00 lebih kecil dari 0,05 (0,00 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi PSAK 71 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Selain itu, arah pengaruh bersifat negatif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai beta sebesar -0.484. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan (H2) terdukung.

Pembahasan

Pengaruh Implementasi PSAK 71 terhadap Cash Holding

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh CKPN terhadap cash holding sebesar 0,000 atau (0,000 < 0,05) dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,1777. Hasil tersebut menunjukkan variabel independen terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, temuan empiris ini tidak mendukung hipotesis alternatif pertama (H1) yang menduga adanya pengaruh positif, melainkan sejalan dengan argumen kerangka teoretis kedua yang menekankan pada peningkatan transparansi, penurunan asimetri informasi, dan perbaikan akses kredit perusahaan.

Secara teoretis, temuan ini sangat konsisten dengan Signalling Theory oleh Spence, (1973) dan Agency Theory oleh Jensen & Meckling, (1976). Model expected credit loss (ECL) di bawah PSAK 71 mewajibkan pengakuan dini atas potensi kerugian piutang, yang meskipun memperbesar beban provisi, namun menyajikan informasi keuangan yang jauh lebih transparan dan kredibel bagi pihak eksternal (Gebhardt, 2016; Giner & Mora, 2019). Tingkat transparansi dan kualitas laba yang lebih tinggi ini memberikan sinyal positif mengenai stabilitas keuangan perusahaan kepada kreditur dan investor.

Lebih lanjut, berdasarkan Pecking Order Theory oleh Myers & Majluf, (1984) serta didukung oleh Resource Dependence Theory oleh Pfeffer & Salancik (1978), perbaikan kualitas laporan keuangan akan meningkatkan kelayakan kredit (creditworthiness) perusahaan di mata lembaga keuangan eksternal. Opler et al., (1999) dan Ozkan et al., (2021) menjelaskan etika akses terhadap fasilitas kredit dan sumber pendanaan luar menjadi jauh lebih mudah dan andal, perusahaan tidak lagi terbebani untuk menyimpan cadangan kas internal yang terlalu besar untuk motif transaksi maupun berjaga-jaga

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Ozkan et al., (2021) yang menyatakan bahwa perubahan standar pelaporan keuangan yang berorientasi pada transparansi laporan keuangan akan menurunkan kecenderungan perusahaan untuk menumpuk kas (cash reserves). Perusahaan dapat menyubstitusi kebutuhan likuiditas internalnya dengan memanfaatkan fleksibilitas akses kredit eksternal yang dijamin oleh kredibilitas pelaporan keuangan yang tinggi di bawah standar PSAK 71.

Namun, penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yaitu Taiwah (2023) yang menemukan bahwa bahwa penerapan IFRS 9 berdampak positif terhadap peningkatan cash holdings pada perusahaan non-keuangan.

Perbedaan arah temuan ini dapat dijelaskan melalui variasi respons manajerial yang berbeda dalam menyikapi model Expected Credit Loss (ECL). Apabila studi Taiwah (2025) lebih dominan menangkap motif berjaga-jaga (precautionary motive) akibat ketidakpastian provisi piutang.

Pengaruh Implementasi PSAK 71 terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh CKPN terhadap Profitabilitas sebesar 0,000 atau (0,000 < 0,05) dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,220. Hasil ini membuktikan bahwa

peningkatan nilai CKPN akibat penerapan standar akuntansi yang baru berdampak langsung pada penurunan tingkat profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pementukan CKPN memiliki hubungan yang signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Perusahaan yang membebankan penyisihan kerugian piutang dalam jumlah yang besar relatif akan menghadapi penurunan tingkat perolehan laba bersih.

Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan kerangka Agency Theory yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) serta pandangan Scott (2015), di mana manajer dihadapkan pada regulasi pelaporan yang memperketat pengakuan risiko piutang. Dengan berlakunya ketentuan PSAK 71, perusahaan diwajibkan untuk langsung mencadangkan potensi kerugian piutang sejak awal melalui pendekatan expected credit loss (ECL), yang menyebabkan lonjakan pada pos beban cadangan (Indramawan, 2019). Membengkaknya beban provisi ini secara otomatis akan menggerus laba bersih tahun berjalan, sehingga indikator kinerja laba atau profitabilitas perusahaan mengalami penurunan yang signifikan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Hasibuan (2023), Putu dan Alit (2021), serta Harindra et.al., (2023) yang menyatakan bahwa pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi PSAK 71 memengaruhi cash holding dan profitabilitas dengan fokus pada perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Data yang digunakan adalah data sekunder diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2024 dengan jumlah data sebanyak 146 data perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan hasil pengujian SPSS, peneliti memeroleh kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji secara parsial dapat disimpulkan hipotesis pertama yakni (H1) yakni pengaruh implementasi PSAK 71 terhadap cash holding tidak terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi PSAK 71 yakni CKPN memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap cash holding pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dengan arah positif.

Berdasarkan hasil uji secara parsial dapat disimpulkan hipotesis kedua yakni (H2) yakni pengaruh implementasi PSAK 71 terhadap profitabilitas tidak terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi PSAK 71 yakni CKPN memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dengan arah positif.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya, yaitu:

Fokus penelitian yang terbatas pada sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman mengakibatkan temuan penelitian ini tidak dapat serta-merta digeneralisasikan ke sektor industri lainnya yang juga terdampak oleh PSAKn71. Sektor manufaktur sendiri pun terdiri atas berbagai sub-sektor dengan karakteristik yang sangat beragam, sehingga temuan ini cenderung bersifatnagregat dan belum mengakomodasi perbedaan-perbedaan spesifik antar sub-sektor.

Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen berupa CKPN (adopsi PSAK 71) dalam pengukuran implementasi PSAK 71, yang mana mungkin

masih terdapat pengukuran lain yag lebih relevan dan objektif seperti pengungkapan PSAK 71 untuk melihat apakah implementasi PSAK 71 berpengaruh terhadap variabel dependen yang digunakan.

Saran

Dengan mempertimbangkan hasil serta pembahasan dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran agar dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, yakni sebagai berikut:

Penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas cakupan sektor yang diteliti, mencakup sektor-sektor non keuangan lain yang terdampak oleh implementasi PSAK 71. Selain itu, pendekatan yang lebih spesifik terhadap sub-sektor dalam industri manufaktur juga diperlukan untuk mengakomodasi keragaman karakteristik adopsi PSAK 71 yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih akurat dan relevan terhadap praktik akuntansi di masing-masing sub sektor.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperkaya model analisis, dengan mempertimbangkan penambahan variabel mediasi atau moderasi lain yang relevan secara teoretis maupun praktis. Variabel seperti tata kelola perusahaan (corporate governance), strategi manajerial, tingkat transparansi informasi, serta persepsi.

DAFTAR PUSTAKA

/newsletters/internal-external-newsletters-(conrefs)/Externally-Available-Newsletters-/IFRS/2017063_top_9_ifrs_9_CA.html#pwc-topic.dita_1704163308196478

/newsletters/internal-external-newsletters-(conrefs)/Externally-Available-Newsletters-/IFRS/2017063_top_9_ifrs_9_CA.html

[CANARIUM INDICUM L .]) The Importance of the Classical Assumption Test in Multiple Linear Regression Analysis (A Case Study of. Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan, 14(3), 333–342.

2019-0114

Akram, F. M. (2025). Mengenal Krisis Keuangan Global Pada Tahun 2008. https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-kalbar/baca-artikel/17662/Mengenal-Krisis-Keuangan-Global-Pada-Tahun-2008.html

ANALISA DAMPAK PENERAPAN PSAK 71 TENTANG CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI PADA BANK BCA, BRI, DAN MANDIRI. 4(1).

Angkawidjaja, C., & Rasyid, R. (2019). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan. Jurnal Multiparadigma Akuntansi, 1(3), 693–702.

Bandura, S., Marsh, R., Clement, D., Dyomina, L., & Wood, C. (2020). Top 9 IFRS 9 - Impairment Considerations for non-Financial Institutions. https://viewpoint.pwc.com/dt/ca/en/pwc/accounting_consulting_services_acs

Chaieb, S. (2025). The impact of accounting conservatism on cash holdings: The moderating role of board independence in SBF 120 French listed companies. Corporate Ownership and Control, 22(1), 80–91. https://doi.org/10.22495/cocv22i1art6

Coleman, B. D., & Fuoss, R. M. (1955). Quaternization Kinetics. I. Some Pyridine Derivatives in Tetramethylene Sulfone. Journal of the American Chemical Society, 77(21), 5472–5476. https://doi.org/10.1021/ja01626a006

Cornellista, M. A., & Sudirgo, T. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Paradigma Akuntansi, 6(4), 1876–1885. https://doi.org/10.24912/jpa.v6i4.32379

Countries. Emerging Markets Finance and Trade, 57(11), 3275–3300. https://doi.org/10.1080/1540496X.2019.1693361

Damayanti, R. A., Suprayogi, N., Banks, I., Compotition, F., Regression, P. D., Pendahuluan, I., & Belakang, L. (2017). DETERMINAN CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA. April, 352–363.

Daryaei, A. A., Fattahi, Y., Hasani, R., & Sadeqi, H. (2020). Value of cash and accounting

conservatism: The role of audit quality and firm growth. Cogent Economics and Finance, 8(1). https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1816281

Deloitte. (2019). After the first year of IFRS - analysis of the initial impact on ifrs-9-impact-uk-banks in the UK.

Deni Ramdani, Raja Yulianita Sarazwati, Dinda Indira Subagio, D. T. K. (2025). ANALISA DAMPAK PENERAPAN PSAK 71 TENTANG CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI PADA BANK BCA, BRI, DAN

Diponegoro Journal of Accounting, 10(4), 1–15. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Duh, R., Hsu, A. W., Alexandre, P., & Alves, P. (2012). Journal of Contemporary Accounting & Economics The impact of IAS 39 on the risk-relevance of earnings volatility : Evidence from foreign banks cross-listed in the USA. Journal of Contemporary Accounting & Economics, 8(1), 23–38. https://doi.org/10.1016/j.jcae.2012.03.002

Faujiah, A., Mulyatini, N., & Herlina, E. (2020). Pengaruh Cash Conversion Cycle Terhadap Cash Holding (Studi Pada PT Lippo Cikarang Tbk yang terdaftar pada BEI Periode 2009-2018). Business Management And Entreprenuership Journal, 2(4), 43–52.

Firmansyah, A., Kurniawati, L., & Miftah, D. (2023). Value relevance of IFRS 9 adoption : A case study of Indonesian banking companies. 24(2). https://doi.org/10.18196/jai.v24i2.17574

Ghozali. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harindra, A. Z., Shoba, H. K., & Firmansyah, A. (2023). Dampak Penerapan PSAK 71 Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Perbankan Di Indonesia. Akuntansiku, 2(2), 67–73. https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v2i2.379

Hasibuan1, A. A., Juliyanto2, D., & Firmansyah3, A. (2023). Dampak Implementasi PSAK 71 Pada Kinerja Perusahaan Perbankan di Indonesia Ardian. FINANCIAL AND TAX, 3(1).

https://www.iasplus.com/en/publications/uk/other/ifrs-9-Denis

IAI. (2020a). PENGESAHAN AMENDEMEN PSAK 71, AMENDEMEN PSAK 55 DAN AMENDEMEN PSAK 60 TENTANG REFORMASI ACUAN SUKU BUNG.

IAI. (2020b). PSAK Umum. https://web.iaiglobal.or.id/PSAK-Umum/82#gsc.tab=0

IAI. (n.d.). Komparasi Perubahan Penomoran PSAK. 2024. https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_publikasi/Komparasi Perubahan Penomoran PSAK ISAK SAK Indonesia_FINAL.pdf

Juliani, M., & Tu, A. (2022). Cash Holding pada Perusahaan Non-Keuangan di Indonesia. E-Jurnal Akuntansi, 32(11), 3460. https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i11.p20

Karpuz, A., Kim, K., & Ozkan, N. (2020). Does financial reporting regulation influence the value of cash holdings? Journal of Empirical Finance, 59(July 2019), 52–67. https://doi.org/10.1016/j.jempfin.2020.09.004

Kim, S., Kim, S., Kleymenova, A. V., & Li, R. (2022). Current Expected Credit Losses (CECL) Standard and Banks' Information Production. SSRN Electronic Journal, 2854. https://doi.org/10.2139/ssrn.4117869

KPMG. (2018). IFRS 9 for Non-Financial Institutions (Part 2). https://kpmg.com/mt/en/home/insights/2018/06/ifrs9-for-non-financial-institution-part-2.html

KPMG. (n.d.). IFRS 9 for non-financial institutions—KPMG Malta. "IFRS 9 for non-financial institutions—KPMGMalta

Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6(1), 33–39. http://journal.ummat.ac.id/Index.Php/Historis

Majumdar, S. K., & Chhibber, P. (1999). Capital structure and performance : Evidence from a transition economy on an aspect of corporate governance. 287–305.

MANDIRI. Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntans, 4(1), 21–32.

Mardiatmoko, G. (2020). PENTINGNYA UJI ASUMSI KLASIK PADA ANALISIS REGRESI LINIER

BERGANDA (STUDI KASUS PENYUSUNAN PERSAMAAN ALLOMETRIK KENARI MUDA
Opler, T., Pinkowitz, L., Stulz, H., & Williamson, R. (1999). The determinants and implications of corporate cash holdings. 52.
Ozkan, S., Yaacoub, C., El-Kanj, N., & Dzenopoljac, V. (2021). The Effect of IFRS Adoption on Corporate Cash Holdings: Evidence from MENA
Purba, E. Y., Lores, L., & Habibie, M. (2025). Pengaruh Penerapan PSAK 71, BOPO dan NPL Terhadap Profitabilitas. 4(1), 149–160.
Putu, I. G., & Alit, N. (2021). Implementasi psak 71 januari 2020 dan profitabilitas perbankan di indonesia. 6(1), 44–52.
PWC, 2017. (2017). 2017-063: 9 Hal Teratas IFRS 9 - Pertimbangan Penurunan Nilai untuk Lembaga Non-Keuangan. https://viewpoint.pwc.com/dt/ca/en/pwc/accounting_consulting_services_acs
Rahmi, A., & Yadiati, W. (2025). Pengaruh Penerapan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PSAK 239 (PSAK 55) dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PSAK 109 (PSAK 71) Terhadap Kualitas Laba. 16(1), 217–232.
Ramdani, D., Sarazwati, R. Y., Subagio, D. I., Tiara, D., & Kurnilasari. (2025).
Rizky, M., Qodarina, N., Firmansyah, A., Prodi, D., Sektor, A., Keuangan, P., & Stan, N. (2022). Manajemen Laba Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 71 pada Perusahaan Subsektor Perbankan di Indonesia. 6(April), 1363–1372.
Saputri, E., & Kuswardono, A. (2019). Opportunity Terhadap Cash Holding Perusahaan. Journal of Entrepreneurship, Management, and Industry, 2(2), 91–104.
Sari, A. Q., Sukestiyarno, Y. L., & Agoestanto, A. (2017). Prerequisites for Normality Test and Homogeneity Test for Linear Regression Model. Unnes Journal of Mathematics, 6(2), 168–177.
Shakirani, M. A., & Ghozali, I. (2021a). The Effect of Accounting Conservatism on Cash Holding with Controlling Shareholders as Moderating Variable.
Shakirani, M. A., & Ghozali, I. (2021b). THE EFFECT OF ACCOUNTING CONSERVATISM ON CASH HOLDINGS WITH CONTROLLING SHAREHOLDERS AS. 10(2018), 1–10.
Sibarani, B. B. (2021). Penerapan PSAK 71 Pada PT Bank IBK Indonesia Tbk Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya, 6(2), 68–81.
Sugiarto, S., & Suroso, S. (2020). Innovation of impairment loss allowance model of Indonesian financial accounting standards 71. Journal of Asian Business and Economic Studies, 27(3), 267–283. https://doi.org/10.1108/JABES-11-
Taiwah, V. (2025). Does IFRS-9 affect cash holdings? Evidence from non-financial institutions. Accounting Research Journal, 38(2), 283–301. https://doi.org/10.1108/ARJ-02-2024-0064
Usman, H. (2026). Implikasi Komparatif Penerapan PSAK 239 dan PSAK 109 terhadap Penyajian Instrumen Keuangan Emiten BEI. 7(1), 1–16. https://doi.org/10.30595/ratio.v7i1.28601
Walton, P. (2011). Accounting in Europe IAS 39 : Where Different Accounting Models Collide. October 2014, 37–41. https://doi.org/10.1080/0963818042000262711
Wiyarti, E. S., & Prameswari, A. (2024). Penerapan Psak 71 Pada Rasio Keuangan Di Perusahaan Telekomunikasi. Referensi : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi, 12(1), 136–143. https://doi.org/10.33366/ref.v12i1.5594
Yeow, C., Yeong, C., & Lobo, G. J. (2013). Public Policy IAS 39 reclassification choice and analyst earnings forecast properties. Journal of Accounting and Public Policy, 32(5), 342–356. https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2013.06.006